

BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai kepribadian, konflik, dan aktualisasi diri tokoh Utama dalam novel Pasung Jiwa. dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut yaitu tokoh utama Sasana memiliki kepribadian ganda. Sementara tokoh utama Jaka Wani memiliki kepribadian Penakut. Dan konflik yang dialami oleh tokoh utama Sasana adalah cenderung mengalami konflik psikologis, berbeda dengan dengan tokoh utama Jaka Wani tokoh ini cenderung mengalami konflik sosial.

Kenyataan itu muncul pada penelitian ini seperti yang diuraikan pada bab IV temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan tersebut akan dibahas lebih jauh sebagai berikut.

A. Kepribadian Tokoh Utama dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Mandasari.

Sebelum mengetahui jenis kepribadian apa yang terdapat dalam tokoh utama tersebut peneliti menganalisis terlebih dahulu mengenai masalah psikologi yang dialami oleh kedua tokoh utama Sasana dan Jaka Wani, yang sebagaimana telah di urai di bab IV.

Masalah psikologi ini akan menjelaskan bagaimana keadaan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku seseorang. Aspek psikologi yang telah dikemukakan di dalam novel terbagi menjadi lima unsur, yaitu mentalitas, keinginan, sikap moral dan intelektual. Dari segi mentalitas, hal yang paling menonjol dalam psikologi tokoh Sasana ialah

minder. Sadar sebagai seorang transgender, Sasana melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Untuk menjadi seorang perempuan tidak semudah yang ia bayangkan, karena pada dasarnya fisik laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Perasaan minder diungkapkan oleh tokoh Sasana ketika ia memakai rok mini, dan setengah pahanya terbuka. Paha itu terlihat terlalu besar dan tidak pantas jika menggunakan model rok yang dipakai oleh Sasana. Selain paha dan lengan, bentuk fisik yang membuat Sasana merasa minder ialah ketika ia harus keluar di siang hari dengan berpenampilan sebagai Sasa. Setiap orang yang melihatnya akan menatap penuh tanya, dan hal itu membuat mental Sasana semakin ciut. Ia khawatir akan jadi bahan olok-olokan. Ia merasa takut akan dikenali sebagai sosok laki-laki.

Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya? (Madasari,2013:109).

Secara psikologis mental Sasana belum siap untuk berubah seutuhnya menjadi Sasa. Ia sadar bahwa setebal apapun make up dan sebagus apapun pakaiannya, masih akan nampak sisi kelakiannya. Selain itu, gunjingan dan cara orang-orang di sekitarnya yang menilainya sebagai orang yang tidak waras semakin membuat Sasana tidak bebas menjadi Sasa. Akan tetapi Sasana terus berusaha menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi Sasa. Ia terus mencoba tampil di depan orang banyak agar keberadaannya sebagai Sasa diakui. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk ikut demo mencari Marsini.

Usaha Sasana untuk menunjukkan dirinya di depan umum menemui masalah besar. Diduga menjadi dalang keributan, Sasana disekap dan di penjara oleh anggota TNI. Saat di pengekapan, Sasana menerima perilaku yang tidak manusiawi. Ia dijadikan pelampiasan nafsu oleh anggota TNI beserta komandannya. Keadaan itu membuat Sasana frustrasi dan putus asa.

Aku terjebak dalam frustrasi yang berkepanjangan. Tiap malam aku tak bisa tidur. Sementara aku hanya bisa tetap berada di dalam kamar, mengembara dalam kegelisahan dan bermacam ingatan. (Madasari, 2013:102).

Kebebasan yang dialami Sasana tidak berlangsung lama. Setelah berhasil bangkit dari frustrasi karena pengekapan dan siksaan itu Sasana menjadi bintang ibukota. Di tengah konser perdananya di Malang, Sasana digrebek oleh ormas yang diketuai oleh Cak Jek. Mereka membawa Sasana ke kantor polisi dan menuduh Sasana dengan penistaan agama. Sasana semakin terpuruk ketika ia divonis oleh hakim selama tiga tahun penjara.

Bisa jadi aku akan menghabiskan sisa umurku di penjara. Bisa jadi aku baru keluar setelah tua dan tak lagi bisa melakukan apa-apa. Atau mungkin saja aku hanya perlu hidup setahun dua tahun di dalam penjara. Tapi apa yang akan kulakukan sesudahnya? apakah arti Sasa jika tak lagi bisa menyanyi dan bergoyang sesukanya? Jadi buat apa aku menunda kematian hanya untuk kesia-siaan? (Madasari, 2013:305).

Kesalahan demi kesalahan yang dituduhkan kepada Sasana membuatnya semakin frustrasi dan tertekan. Terlebih ketika hakim membacakan vonis hukuman untuk Sasana. Sasana merasa dirinya tidak dihargai karena harus menjalani hukuman yang semestinya tidak ia dapatkan. Rasa frustrasi dan putus asa sempat membuat Sasana berfikir untuk bunuh diri.

Ada banyak factor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia diantaranya adalah pengalaman, lingkungan atau budaya, kondisi fisik, daya tarik, emosi, nama, kecerdasan, penerimaan social, lingkungan keluarga dan perubahan fisik. Dengan demikian peneliti menyimpulkan tipe kepribadian tokoh utama Sasana dilihat adalah memiliki kepribadian Ekstrovert. Sama halnya dengan tokoh Jaka Wani.

B. Konflik yang di alami tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Mandasari.

Konflik dalam sebuah karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga yaitu pshychological conflict, socio conflict dan elemen conflict. Dalam novel Pasung jiwa ini tokoh Utama Sasana dan Jaka wani banyak mengalami konflik pshychological. Diantaranya;

1. Mengalami Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan ialah suatu sensasi aprehensif atau takut yang menyeluruh, hal tersebut normal jika terjadi pada beberapa kondisi tertentu, akan tetapi dapat menjadi abnormal apabila hal itu terjadi secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sedang terjadi. Gangguan kecemasan yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa merupakan gangguan kejiwaan yang paling dominan. Gangguan kecemasan dapat didiagnosis dengan ciri-ciri pada gangguan fobia spesifik, fobia sosial dan stres pascatraumatik.

Tokoh Sasana mengalami gangguan spesifik karena memiliki rasa takut yang berlebihan akan benda tertentu. Ketakutan yang berlebih

menyebabkan perilaku abnormal. Gangguan tersebut merangsang timbulnya gangguan panik dan keemasan yang berlebihan.

Hanya satu jam guru itu mengajari. Tapi terasa sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar. (Madasari, 2013:14).

Selanjutnya

Pandanganku tertuju pada selimut bergaris itu. Warna yang sama seperti saat hari terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan tentang siksaan itu kembali datang. Tidak... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang. (Madasari, 2013:113).

Pada kutipan di atas di sebutkan bahwa tokoh Sasana merasa dikejar-kejar oleh bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh suara piano. Pada kondisi normal hal itu bukanlah suatu kewajiban. Karena sebelumnya diceritakan dalam novel Pasung Jiwa bahwa Sasana pandai bermain musik piano dan ia juga mengikuti les piano. Akan tetapi ketika ia mengeluh bahwa guru itu mengajari sangat lama, Sasana mengalami konflik batin. Ia merasa dirinya bosan, akan tetapi ia dipaksa belajar piano. Suasana yang tidak nyaman dalam diri Sasana menyebabkan pikirannya tidak fokus, dan bunyi-bunyian yang ditimbulkan piano itu menjadi kebisingan.

Jika pada halaman 14 Sasana merasa tekanan batin yang disebabkan karena belajar piano, pada halaman 113 Sasana merasakan ketakutan yang tidak wajar karena melihat selimut bergaris. Ketakutan yang dialami Sasana menjadi tidak wajarketika ia menutupi rasa takunya dengan perilaku yang tidak wajar. Ketakutan itu ditunjukkan dengan kalimat “aku

bergidik”. Perilaku tersebut merupakan ciri fisik orang yang melihat sesuatu yang menakutkan. Akan tetapi rasa ketakutan yang terjadi pada Sasana menyebabkan rasa kecemasan yang berlebih. Ia cemas bahwa dirinya akan disakiti lagi.

Untuk menutupi rasa takutnya Sasana melakukan hal yang dikatakan sebagai perilaku tidak wajar, hal itu ditunjukkan dengan kalimat “Tidak... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang”. Kalimat tersebut menunjukkan ketidakwajaran jika dibandingkan dengan perilaku orang normal pada umumnya. Orang dengan kriteria normal mungkin saja akan melakukan gerak refleks melompat jika mengetahui ada benda yang ditakuti. Akan tetapi jika refleksnya dengan gerakan bernyanyi dan bergoyang kemudian telanjang, hal itu dapat dipastikan sebagai perilaku abnormal.

Selain didiagnosis mengalami gangguan fobia spesifik, Sasana juga mengalami fobia sosial. Fobia sosial merupakan efek dari kecemasan yang berlangsung lama dan terus menerus. Fobia sosial merupakan gangguan kecemasan yang terjadi pada seseorang ketika ia berada di tengah-tengah kumpulan orang atau tempat yang ramai dikunjungi orang. Fobia sosial timbul karena kecenderungan sikap yang minder, takut dan cemas akan penolakan. Hal itu juga yang terjadi pada Sasana. Sasana merasa tidak percaya diri karena dia berpenampilan sebagai seorang waria. Sasana merasa takut dirinya menjadi bahan olokan dan gunjingan masyarakat.

Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa,

tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval.....Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotku. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku tak bisa menyembunyikan apa pun. (Madasari, 2013:77).

Sasana menyadari dirinya laki-laki, dan dengan berpenampilan sebagai Sasa di siang hari, ia akan terlihat mencolok di mata oranglain. Selain itu Sasana juga menyadari bahwa dengan pakaian perempuan dan bedak tebal ia tidak dapat menyembunyikan bahwa dirinya adalah laki-laki. Penampilan Sasana yang menggunakan pakaian dan asesoris perempuan mengundang perhatian orang di sekitarnya. Hal itu dikarenakan penampilan Sasana yang tidak wajar, selayaknya laki-laki pada umumnya. Karena ketertarikan akan penampilan Sasana yang tidak wajar itu, orang-orang di sekitar Sasana memandangnya dengan tatap mata heran dan anak-anak kecil pun juga menganggap Sasana sebagai hiburan seperti badut

Semakin aku berpapasan dengan banyak orang semakin kalut perasaanku. Orang-orang itu menatapku penuh heran. Apakah mereka sudah menemukan kejanggalan pada diriku? Mereka seperti curiga, aku merasa terancam, aku merasa ketakutan. Aku sedang tidak aman..... Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya? (Madasari, 2013:109).

Perasaan Sasana menjadi cemas ketika orang-orang di sekitarnya menatapnya dengan heran. Dalam diri, Sasana merasa malu dan takut jika dirinya akan menjadi bahan olokan karena penampilannya yang dirasa tidak wajar. Selain itu Sasana juga merasa tidak percaya diri berbeda ketika ia

menjadi Sasana pada malam hari. Karena pada malam hari, bentuk fisik laki-lakinya akan tersamarkan oleh kegelapan malam, sedangkan di waktu siang hari ketika sinar matahari terang benderang tubuh laki-laki Sasana akan nampak jelas meskipun dibalut dengan pakaian perempuan dan make up tebal.

Prasangka negatif yang timbul karena kekhawatiran menimbulkan kecemasan dalam diri Sasana. Ia beranggapan bahwa tatapan orang di sekitarnya akan membahayakan dan menjadi ancaman bagi dirinya. Kecemasan yang berlarut-larut dan prasangka negatif terhadap orang di sekitarnya menimbulkan kecacauan dalam diri Sasana. Ia merasa takut dan khawatir jika bertemu dengan orang banyak. Ia takut kalau dia akan dihajati dan diperlakukan kasar.

Selain karena penampilannya yang tidak wajar, Sasana merasa minder jika berada diantara orang banyak dikarenakan dirinya bukan orang yang pandai. Meskipun sebenarnya ia dulu anak yang pandai, akan tetapi dia tidak melanjutkan kuliah dan memilih menjadi pengamen. Pekerjaan dia sebagai seorang pengamen dengan penampilan yang tidak wajar menjadikan dirinya krisis percaya diri. Ia menganggap dirinya lebih rendah daripada oranglain.

Aku sering merasa malu kalau sedang berada dalam pertemuan seperti itu. Mereka semua mahasiswa yang berani dan pintar, sementara aku cuma pengamen jalanan yang tak sampai setahun makan bangku kuliah. (Madasari, 2013:29).

Sasana berpikir bahwa dirinya orang yang bodoh dibandingkan mahasiswa-mahasiswa yang berada di sekitarnya. Meskipun pada saat itu Sasana diajak untuk melakukan aksi di Jakarta untuk menuntut mundurnya presiden Soeharto, Sasana tetap memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna. Bahkan ia malu jika harus berhadapan dan berada di tengah-tengah kumpulan mahasiswa. Hal itu dikarenakan status Sasana yang bukan lagi mahasiswa tetapi sebagai pengamen jalanan.

Kecemasan yang dialami oleh Sasana bukan tanpa alasan. Bukan hanya karena penampilan dan profesinya akan tetapi karena siksaan masa lalu yang dialami oleh Sasana. Sasana mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota TNI sewaktu di dalam penyekapan. Sasana dianggap sebagai dalang kerusuhan di pabrik sepatu tempat Mursiwi hilang. Selama dalam penyekapan Sasana dijadikan pelampiasan napsu oleh anggota TNI. Sasana disodomi dandipaksa melayani napsu mereka secara bergantian. Hal itulah yang menyebabkan Sasana mengalami depresi, cemas dan ketakutan. Diagnosis semacam itu disebut sebagai stress pascatraumatik.

Mendadak bayangan yang hilang itu kini datang. Penyiksaan yang lebih dulu terjadi sebelum penyiksaan tentara-tentara itu. Rasa sakit dan terhina di usia remajaku, mungkin juga akan terjadi lagi. Aku semakin ketakutan. (Madasari, 2013:110).

Stress pascatraumatik terjadi setelah seseorang mengalami hal yang sangat serius dan menyakitkan. Dalam hal ini tokoh Sasana mengalami penyiksaan dan kekerasan seksual (sodomi) dan hal itu membekas dalam ingatan Sasana. Sasana merasa dirinya tidak berharga lagi karena kejadian tersebut. Ia merasa gelisah, terpukul, dan depresi. Ketika malam datang

Sasana tidak bisa tidur, ingatan itu selalu datang ketika ia memejamkan mata. Ia merasa mual, jijik dan marah, akan tetapi ia tidak dapat melampiaskan kemarahannya. Yang ada hanya perasaan tertekan dan kehilangan harga diri.

Jadi ketakutan Sasana ketika berada di tempat keramaian bukan tanpa alasan. Sasana takut penyiksaan yang pernah terjadi pada dirinya akan terulang kembali. Namun, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan itu tidak dapat ia tangani, sehingga menyebabkan gangguan psikologis. Hal itu terlihat sewaktu Sasana pada akhirnya dibawa ke rumah sakit jiwa.

Aku bangun di dalam kamar berteralis, seperti sel penjara namun kelihatan lebih berish. Aku ditinggal sendirian tanpa penjaga. Aku berteriak sekeras-kerasnya, berlari menuju pintu, menggedor-gedor minta dibuka. Aku meratap. Aku akan kesakitan, aku akan disiksa dan dihina. (Madasari, 2013:111).

Selama Sasana dirawat di rumah sakit jiwa, ia mengalami beberapa kejadian yang membawa ia kembali kepada ingatan masa lalu tentang peyiksaanyang terjadi pada dirinya. Sasana panik, cemas dan ketakutan ketika melihat tempat itu berteralis seperti penjara. Ia semakin merasa ketakutan karena ia merasa sendirian. Karena panik ia menggedor pintu kamar tersebut dan berteriak minta tolong. Ia merasa dalam bahaya dan terancam. Ia takut jika dirinya akan mengalami penyiksaan seperti dulu lagi. Sikap Sasana yang berlebihan tersebut semakin meyakinkan orang disekitarnya bahwa ia tidak waras.

Tapi dua orang itu dengan sigap menahan tubuhku. Keduanya melingkarkan lengan di perutku. Aku semakin ketakutan. Sikap mereka tak ada bedanya dengan orang yang akan melakukan penyiksaan. (Madasari, 2013:114).

Ketakutan dan kecemasan Sasana terhadap ancaman bahaya yang mungkin saja akan menimpa dirinya membuat sikapnya susah dikendalikan. Sewaktu di rumah sakit jiwa, terpaksa penjaga menahan tubuhnya agar ia diam dan tenang. Akan tetapi, hal itu semakin membuat Sasana ketakutan. Perawat itu dianggap sebagai penjaga sel yang sewaktu-waktu akan datang menyiksanya, sama seperti beberapa waktu lalu ketika ia disekap dan dipenjara.

C. Mengalami Gangguan Disosiatif dan Somatoform

Gangguan disosiatif merupakan gangguan yang melibatkan perubahan pada fungsi self-identitas, memori atau kesadaran yang membentuk kepribadian utuh. Dalam hal ini Sasana mengalami gangguan identitas disosiatif, yakni suatu gangguan di mana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda atau kepribadian pengganti.

Di dalam novel Pasung Jiwa, gangguan identitas pada diri Sasana lebih kompleks daripada gangguan psikologis lainnya. Karena kepribadian ganda yang ada dalam diri Sasana memicu beberapa konflik yang mempengaruhi timbulnya gangguan-gangguan kecemasan seperti yang sudah diuraikan di atas.

Sasana merasa dirinya laki-laki, akan tetapi ia juga merasa ada sisi kewanitaan di dalam tubuhnya. Dikatakan bahwa ia merasa asing dengan dirinya sendiri ketika ia melihat sosoknya di cermin dengan mengenakan pakaian lakilaki. Ada pertanyaan yang timbul tenggelam dalam diri Sasana. Ia merasa ragu akan dirinya sendiri. Ia mengenali dirinya akan tetapi dia merasa asing jika ia berpenampilan sebagai laki-laki pada umumnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut. "Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi

sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Aku mengenalnya. Ia mengenalku. Tapi kita terasa begitu asing. (Madasari, 2013:108).”

Perasaan ragu yang ada dalam diri Sasana bisa saja tanpa alasan yang jelas, namun Sasana merasa bahwa dunia laki-laki itu kasar, tidak selembut dunia perempuan. Oleh karena itu ia membenci laki-laki dan membenci dirinya sendiri. Ia lebih suka sebagai perempuan karena perempuan itu tidak kasar dan jauh dari perkelahian. “Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan adalah urusan remaja laki-laki. Aku pun menjadi benci kepada laki-laki, dan aku membenci diriku sendiri yang jadi bagian darinya. (Madasari, 2013:35).”

Kutipan halaman 35 di atas menunjukkan bahwa Sasana terlibat perkelahian di sekolah. Sekolah itu khusus sekolah laki-laki, jadi masalah perkelahian dan kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar. Kejadian itu bermula ketika ia dipaksa untuk menjadi anggota genk dan diminta jatah uang setiap harinya. Sasana dipukuli habis-habisan sampai ia tidak sadarkan diri. Kekerasan yang terjadi itulah yang menyebabkan Sasana membenci laki-laki. Ia beranggapan bahwa semua laki-laki itu sama.

Sasana menolak keberadaan dirinya sebagai laki-laki. Ia membenci alat kelaminnya sendiri yang merupakan bagian dari laki-laki. Ia merasa bahwa alat kelaminnya sebagai identitas yang tidak bisa dihilangkan. Ia sayang kepada alat kelaminnya karena sewaktu bergoyang benda itu akan terlihat lebih menonjol. Sedangkan di sisi lain ia membencinya karena memperjelas identitasnya sebagai seorang laki-laki. Karena ia sudah terlanjur benci kepada laki-laki, termasuk dirinya sendiri. “Selakanganku maju mundur, membuat belalai panjang itu terlihat

semakin menonjol. Belalai itu..bagian tubuhku yang paling kusayangi dan sekaligus aku benci. (Madasari, 2013:27).”

Niatnya untuk berubah menjadi Sasa semakin mantap ketika ia bertemu dengan Cak Jek dan kemudian tinggal bersama. Cak Jek mendukung Sasana berubah menjadi Sasa. Cak Jek juga yang memberikan baju-baju perempuan kepada Sasana, karena sebenarnya Sasana juga menyukai barang-barang yang identik dengan barang perempuan.

Cak Jek diam-diam memperhatikan Sasana, dia tahu bahwa ada sisi kewanitaan dalam diri Sasana. Ketika ia memberikan baju dan sepatu wanita kepada Sasana, itu merupakan awal dunia baru Sasa. Ia semakin mantap menjadi Sasa ketika ia melihat wajahnya yang cantik karena make up. Ia juga merasa diakui keberadaannya ketika ia digoda oleh laki-laki yang mengatakannya cantik.

Kami berjalan membelah keramaian. Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa, ada yang terpana. Jika ada yang berbisik “ayu tenan, rek”, aku semakin melenggak-lenggok jalanku, membuat pantatku semakin terpantul-pantul agar semua orang semakin terkagum. (Madasari, 2013:59).

Kata “ayu tenan, rek”, dalam bahasa Indonesia berarti cantik sekali. Sasana merasa keberadaannya diakui ketika ada yang memanggilnya seperti itu. Ketika ada yang menggodanya, ia semakin genit dan berjalan melenggak-lenggok agar semua orang kagum kepadanya. Semakin banyak orang yang kagum melihatnya, ia merasa keberadaan Sasa telah diakui, dan hal itu menjadikan ia percaya diri menjalani sebagai sosok Sasa.

Semuanya bertepuk tangan begitu kami selesai memainkan satu lagu. Sebagian orang langsung terbahak. Lalu ada beberapa yang bergerak

mendekatiku. “Sas... Sasana... iki tenanan awakmu, Sas?” Cak Man yang pertama bertanya. Aku tersenyum, sengaja menggoda. “Sas.. Sas... Iki Sasa, Cak. Sasa!” seru Cak Jek. “Jancuk... edan kowe kabeh!” kata Cak Man sambil tertawa. “Pantes dandanamu, Sas... eh, Sa” kata salah satu pengunjung warung yang sudah akrab dengan kami. (Madasari, 2013:57).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan Sasana sebagai Sasa diakui oleh orang-orang di sekitarnya. Kata heran dan sekaligus mengumpat merupakan bukti bahwa mereka memperhatikan dan mengakui bahwa Sasa ada diantara mereka. Selain itu ada yang memuji penampilan Sasana dengan kata “pantes” merupakan pujian yang berarti pantas jika berdandan sebagai Sasa.

Aku semakin pintar merias diri. Dandananku bervariasi, tatanan rambutku selalu gonta-ganti. Baju dan sepatu dipadukan agar serasi. (Madasari, 2013:61).

Kemantapan hati Sasana berpenampilan menjadi Sasa semakin menjadi ketika ia bersama Cak Jek. Ia semakin pandai merias diri. Memadukan pakaian agar penampilannya lebih serasi dan enak dilihat. Akan tetapi hal itu sempat goyah ketika ia bertemu dengan Masita. Kebenaran dirinya sebagai sosok Sasana atau Sasa dipertanyakan. Dirinya sendiri juga mulai mengalami keraguan, ketika ia merasakan jatuh cinta kepada Masita.

Pernah sekali aku merasa bahagia bersama seseorang. Dan itu adalah Masita. Pernah pula aku begitu merindukan seseorang. Rindu yang berbisik lirih, bukan rindu yang gegap gempita seperti rinduku pada Cak Jek, Memed, atau Leman. Dan rindu yang berbisik lirih itu untuk Masita. Apakah itu yang dinamakan cinta? Ibu tersenyum waktu aku balik bertanya. “Ibu pikir kamu suka laki-laki, Sas,” kata Ibu. Aku menyipitkan mata. “Aku pikir juga begitu”, kataku. Tapi ternyata tidak. Aku tidak pernah punya rasa macam-macam dengan laki-laki. (Madasari, 2013:284).

Sosok Sasana yang berubah menjadi Sasa sempat diragukan oleh ibunya, bahwasannya dia akan suka kepada laki-laki. Akan tetapi hal itu

dibantah oleh Sasana. Ia sama sekali tidak menyukai laki-laki. Sejauh ini perasaannya hanya kepada Masita. Akan tetapi keyakinannya itu goyah karena ia sadar, ia berpenampilan sebagai Sasa. Ia merasa tidak yakin kalau Masita akan mengerti dan menerima keadaannya.

Apakah tak mungkin jika Sasa jatuh cinta pada Masita? Apakah Ssa hanya boleh jatuh cinta pada laki-laki? Apakah untuk mencintai Masita aku harus menjadi Sasana? Ah, ruwet! Kenapa cinta saja harus diatur-atur seperti itu? Cinta ya cinta. Tak ada urusannya sama jenis kelamin, tidak perlu repot ikuti aturan main. (Madasari, 2013:285).

Ketika Sasana jatuh cinta, ia merasa bimbang. Ia bahagia dan nyaman dengan berpenampilan menjadi Sasa. Akan tetapi, di sisi lain jatuh cinta menggoyahkan keyakinannya. Timbul pertanyaan dalam diri Sasa untuk berubah lagi menjadi Sasana agar dia terlihat sebagai pasangan yang waras dan serasi jika bersama Masita. Karena pada umumnya jatuh cinta dirasakan oleh orang lawanjenis, jika sesama jenis jatuh cinta dan kemudian hidup bersama, hal itu merupakan ketidakwajaran dan tidak normal.

Kebimbangan yang dialami oleh Sasana meruntuhkan hati ibunya yang berprofesi sebagai dokter bedah. Ibu Sasana menawarkan diri untuk melakukan operasi kelamin jika Sasana menghendaki dirinya menjadi seorang wanita seutuhnya. Tawaran ibu pun ia tolak, karena ia merasa Sasa cinta kepada Sasana. Perkataan itu pun membuat ibunya bingung, karena bagaimana mungkin ada dua sosok di dalam satu tubuh yang saling mencintai. Selain itu, ketidakwajaran juga nampak terlihat ketika ia berkata demikian. Orang yang berada di sekitar Sasana semakin yakin bahwa ia bukan hanya transgender, tetapi juga seperti orang yang sedang bermain peran.

“Kamu mau dioperasi, Sas?” tanya Ibu dengan nada serius. Mendengar pertanyaan itu aku terpana. Kugali mata Ibu untuk mencari tahu sebenarnya maksud pertanyaannya. “Ibu pernah membantu orang yang mau dioperasi”, kata Ibu kemudian. Aku masih belum menjawab. Pikiranku kini menyusuri tubuhku. Aku berbicara dengan setiap lekuknya, bertanya apa kemauan mereka. aku sedang mendengar apa yang sebenarnya tubuhku inginkan. Tubuhku bukan milikku. Tubuhku adalah milik tubuh itu sendiri. Aku kemudian menggeleng. “Sasa cinta Sasana. cinta yang pertama dan selamanya”. (Madasari, 2013:286).

Menjadi Sasa bukanlah hal yang mudah untuk Sasana. Ia mempunyai fisik laki-laki dan ketika tanpa make up jelas akan terlihat sisi kelakiannya. Selain kelamin bentuk badan dan muka merupakan hal yang sering dilihat orang. Oleh karenanya Sasa selalu bermake up tebal agar tidak terlihat sisi kelakiannya. Ia harus memberi polesan pada setiap sisi yang memperlihatkan sisi laki-lakinya. Jika tanpa make up ia merasa tidak percaya diri. Make up ia jadikan sebagai topeng tempat persembunyiannya ketika menjadi Sasa.

Rasa tidak percaya diri untuk berpenampilan wajar merupakan salah satu tanda gangguan kepribadian dismorfik tubuh. Gangguan tersebut terlihat ketika seseorang tidak merasa percaya diri karena adanya kekurangan pada dirinya. Hal itulah yang terjadi pada diri Sasa. Bisa saja Sasa berdandan seperti wanita kebanyakan, tetapi tetap dengan make up tipis, bukan make up tebal. Mungkin dengan itu dapat menyamarkan penampilan Sasa sebagai transgender. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya, ia merasa malu jika tidak bermake up tebal, karena hanya dengan itu wajah dan sisi laki-lakinya bisa tertutupi.

Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotku. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku tak bisa menyembunyikan apa pun. (Madasari, 2013:77).

Selain itu, bentuk badan Sasa yang sebenarnya laki-laki membuat dirinya merasa tidak percaya diri. Sehingga ia harus latihan aerobik agar badannya terlihat langsing dan kencang. Sasa juga mengurangi porsi nasinya agar perutnya tidak semakin buncit. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Untuk memebentuk tubuh, aku mulai mengurangi makan nasi. Aku juga rajin sit up, agar perut buncit ini semakin singset. Aku ikuti gerakan senam di televisi, agar pantatku semakin naik dan kencang. Untuk dadaku yang rata ini, sudah kutemukan cara paling gampang untuk menyiasatnya. (Madasari, 2013:61)

D. Mengalami Gangguan Mood dan Bunuh Diri

Mood adalah kondisi perasaan yang terus ada yang mewarnai kehidupan psikologis kita. Perasaan sedih atau depresi merupakan hal yang wajar dalam konteks peristiwa atau situasi yang penuh tekanan. Namun orang yang mengalami gangguan mood akan mengalami gangguan dalam waktu yang lama dan semakin parah sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi memenuhi tanggung jawab secara normal.

Gangguan mood terdiri dari gangguan unipolar dan bipolar. Gangguan unipolar merupakan gangguan dengan depresi yaitu gangguan depresi mayor dan distimik. Sedangkan gangguan bipolar yaitu gangguan perubahan mood yang drastis. Terdiri dari gangguan bipolar dan siklotimik.

Di dalam novel Pasung Jiwa perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh Sasana selain gangguan kecemasan dan identitas disosiatif, tokoh tersebut juga mengalami depresi mayor dan bunuh diri. Depresi mayor yang dialami oleh tokoh Sasana merupakan akibat penyiksaan yang dialaminya ketika ia menjadi korban

penyekapan anggota TNI. Selepas dari penyekapan itu, Sasana mengalami kebimbangan, frustasi, stress, dan rasa kehilangan harga diri.

Sepulang dari Malang, Sasana menjadi pribadi yang tertutup, selalu merasa cemas dan ketakutan. Keadaan yang dialami oleh Sasana terjadi berlarutlarut sampai pada keadaan di mana Sasana merasa menjadi orang yang tidak waras. Depresinya semakin menjadi ketika ia dibawa oleh keluarganya ke rumah sakit jiwa. Sasana berpikir bahwa tidak ada lagi orang yang bisa menolongnya dan menganggap dia waras. Sikap putus asa itu juga yang menjadikan Sasana untuk bunuh diri. Ia berpikir bahwa dengan bunuh diri semua masalah akan selesai dan tidak akan ada lagi yang menjadi beban hidupnya sehingga ia merasa bebas. “Aku tak mau terkungkung, terpenjara. Tidak untuk sepuluh tahun, setahun atau sehari sekalipun. Aku mau menyusul Banua ke dunianya. (Madasari, 2013:306)”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Sasana dan Jaka Wani mengalami konflik batin atau disebut dengan psychological conflict.

1. Wujud Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi dari rangkaian tahapan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Kebutuhan ini lazimnya terlaksana setelah empat pemenuhan kebutuhan terdahulu sudah terpenuhi. Pada kondisi ini, Tokoh Utama Sasana dan Jaka Wani tak lagi coba untuk memenuhi kebutuhan seperti fisiologi, rasa aman, rasa cinta dan memiliki, serta sara penghargaan dari luar.

a. Tokoh Sasana

Pada tokoh Sasana Meski tak lagi tinggal bersama orangtuanya, Sasana tinggal bersama ibunya di sebuah kontrakan, mereka bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya yang berasal dari uang ibunya. Ketika Sasana dan ibunya tinggal bersama pun, kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi sebab tak ada insiden yang berarti pasca Orba lengser pada Sasana. Sementara rasa cinta dan memiliki terpenuhi seiring mereka hidup bersama seperti pada kutipan dibawah ini:

Setelah beberapa minggu hidup bersama, aku dan ibu sudah seperti dua sahabat yang saling percaya dan mau membuka rahasia. Dia bukan lagi ibu yang menuntut kesempurnaan dari anak-anaknya, yang kecewa dan marah ketika anaknya tak memenuhi harapannya. (hal 281)

Jadi, bisa dikatakan, keempat unsur kebutuhan bertingkat sudah terpenuhi ketika Sasana akan mengaktualisasikan dirinya bersama ibunya. Akan tetapi, pada novel Pasung Jiwa, aktualisasi diri yang dilakukan Sasana terlihat sebenarnya sudah dia lakukan sejak dia menyukai dangdut dan berusaha untuk tampil di depan banyak. Dari banyaknya panggung yang sudah dia buat, mulai dari panggung di kamarnya sendiri, panggung 17 –an di tahun 1993, panggung ketika rumah sakit jiwa, hingga panggung di pasar sebelum dihajar preman pasar, hingga panggung ketika memasuki tahun 1998 di mana dia bertemu mahasiswa yang akan demo menuntut pemerintahan orde baru. Dan panggung ketika diliput media adalah puncak dari aktualisasi dirinya sebagai penyanyi dangdut. Berikut kutipannya:

Wajahku muncul di surat kabar, memang baru surat kabar kelas bawah. Tapi ibuku bilang, justru Koran ini yang dibaca orang banyak”. Judulnya berbunyi “ Goyang Panas sang Biduan” (Hal 288).

Ibu menawarkan hiburan pengisi acara pada koneksi-koneksinya. Ibu merekam goyanganku dan mengirimkannya ke berbagai media massa. Goyang Gandrung pelan-pelan mulai dikenal di Jakarta. (hal 287).

Pada kutipan pertama, pencapaian aktualisasi diri Sasana sebagai biduan dangdut terlihat ketika dia mulai dikenal oleh media. Media massa memang menjadi salah satu wadah yang membuat orang terkenal dengan cepat, tak peduli yang ditampilkan adalah sebuah prestasi atau skandal. Dan tokoh ibu paham jika anaknya ingin terkenal sebagai penyanyi dangdut yang memiliki goyangan khasnya harus di share di media massa. Dan itulah yang dilakukan tokoh ibu yang sudah bisa menerima kemauan anaknya. Pada titik inilah aktualisasi diri tertinggi Sasana sebagai Sasa terwujud dengan bisa tampil di media massa. Tak ada larangan manggung, dan selalu di dukung penuh oleh Ibunya. Sejak dukungan itu, aktualisasi diri sasana sebagai biduan dangdut pun terlihat pada banyaknya tawaran tampil untuk menghibur di berbagai kota seperti pada kutipan di bawah ini:

Sejak gambarku muncul di Koran itu, makin banyak yang mengundang untuk mengisi acara mereka. Tidak hanya di Jakarta, aku juga diundang ke luar kota. Purwokerto, Jogja, Surabaya, da Malang. Itu kota yang segera kudatangi dalam waktu dekat ini. Ada hiburan politik, pesta pernikahan hingga acara dangdut komersial. (hal 230)

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana media memiliki peran yang besar pada eksistensi seseorang. Termasuk Sasana. Jika dilihat dari alasan penyelenggara acara mengundang. Sasana untuk tampil terlihat bagaimana penerimaan masyarakat pada Sasa sebagai transgender

untuk manggung dan menghibur mereka. Hal ini menunjukkan dunia hiburan member ruang bagi orang-orang seperti Sasana untuk mengeskpresikan dirinya.

b. Tokoh Jaka Wani

Toko Jaka Wani dalam novel mendapatkan aktualisasi diri setelah mengalami berbagai macam konflik dalam hidupnya. Dari ketika ia hidup di Malang dan bertemu Sasa, Jaka Wani adalah sosok pandai mempengaruhi orang, termasuk Sasa yang berhasil di bujuk untuk pindah kontrakan dan tinggal bersama dengannya. Dan ketika dia mampu mempengaruhi Sasa dan teman-teman lainnya untuk beraksi membela Marsini, walaupun akhirnya kejadian itu membuat mereka terpisah.

Jaka wani kemudian Hijrah ke Batam dan menjadi buruh pabrik milik Jepang. Konflik yang dialami disini pun beragam mulai dari bermasalah dengan supervisor dan mandor pabrik hingga ia harus menjadi boronan. Dan ia harus lari melaut untuk menghindari pencarian orang-orang.

Hingga akhirnya ia hijrah lagi ke Jakarta denga niatan untuk bertemu dengan Sasana yang selama ini ia rindukan. Dan di Jakarta dia bisa bertemu dengan orang-orang lascar pembela agama. Jaka wani bergabung dengan lascar ini, dan dari sinilah titik awal Jaka wani merasa menjadi orang yang hebat, berani, dan di hargai. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Sepanjang jalan kami terus mengacungkan senjata di tangan kanan sambil menyerukan nama Allah. Ada rasa bangga terselip di hatiku. Aku kini jagoan. Aku prajurit yang gagah berani berperang untuk membela tuhan. (hal 255)

Aku kini benar-benar si Jaka yang baru. Jaka yang berbeda dari sebelumnya. Untuk jadi penanda, kujadikan itu namaku yang baru. (hal 264)

Kini aku Jaka Baru, pejuang untuk agama dan Tuhanku. Orang bersih yang dihormati. Orang berani yang ditakuti. Kata-kataku adalah perintah, kemarahanku adalah ancaman besar. Aku bisa berbuat apa saja. Aku punya kekuatan, aku punya kekuasaan. Dua hal yang tak aku miliki sepanjang hidupku sebelumnya. (hal 265)

Aku tersenyum puas. Inilah yang disebut lascar professional. Kami buhanya gerombolan-gerombolan liar. Kami benar-benar diakui resmi. Apa yang kami lakukan benar-benar dihargai. (hal 272)



BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky mandasari maka dapat disimpulkan bahwa, kepribadian tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh utama memiliki kepribadian introvert.

Ada banyak factor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia diantaranya adalah pengalaman, lingkungan atau budaya, kondisi fisik, daya tarik, emosi, nama, kecerdasan, penerimaan social, lingkungan keluarga dan perubahan fisik.

Sedangkan konflik yang dialami oleh tokoh utama Sasana dan Jaka Wani dilihat dari banyaknya kutipan-kutipan yang menceritakan bagaimana kedua tokoh ini banyak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, sehingga menyebabkan munculnya rasa gelisah, ketakutan, marah dan kecewa. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky Mandasari dikategorikan mengalami konflik Batin atau psychological conflict.

Sementara aktualisasi diri tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky Mandasari adalah bagaimana sosok Sasana ingin mengaktualisasikan diri sebagai Sosok Sasa atau sebagai transjender, namun tokoh ini mewujudkan sisi Perempuannya hanya pada penggunaan kostum yang lazim digunakan perempuan dan hanya pada aktivitas sebagai biduan.

Sedangkan tokoh Jaka Wani mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok yang berani dan berjasa membela Agama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang dapat diusulkan adalah, sebagai berikut.

Pembelajaran sastra di sekolah terutama Novel, sangat direkomendasikan karena melalui novel siswa akan banyak mendapatkan pengalaman, dan pengetahuan yang sebelumnya belum didapatkan. Pengalaman tersebut bisa didapatkan dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Dan pengetahuan tersebut didapatkan dari uraian-uraian detail oleh penulis, baik itu mengenai tempat, pekerjaan dll,

Selain itu dengan mempelajari sastra khususnya novel pasung jiwa ini siswa akan mampu menentukan sikap dan membatasi diri bagaimana sebaiknya bersikap dan apa yang harus dilakukan sebagai seorang anak, dan seorang yang sudah ditakdirkan berjenis kelamin apapun.

Kepribadian seseorang tidak bisa terbentuk begitu saja, tapi kepribadian akan terbentuk dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Seperti dari novel Pasung Jiwa ini tokoh Sasana tidak memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan apa yang ia inginkan ketika masa kecilnya hingga remaja. Sehingga membuat hidupnya terkungkung dan terpaksa. Begitupun juga di lingkungan sekolah Sasana. Sasana sering kali mendapatkan perlakuan Bullying dari teman laki-lakinya. Oleh karena itu dari pengalaman-pengalaman inilah sebaiknya para orang tua harus memberikan hak

prerogative kepada anak-anaknya dalam menentukan hidupnya. Sementara kepada pihak sekolah diharapkan bisa lebih mengawasi segala aktifitas yang terjadi disekolah, bukan soal akademik dan no-akademik, tetapi interaksi antar semua peserta didiknya.

Selain itu novel ini juga memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan transjender. Masyarakat dan pemerintah dapat meberikan solusi yang tepat dalam masalah yang terjadi pada transjender. Jika mendapatkan laporan yang masuk tentang kekerasan yang terjadi pada mereka, pemerintah harus selalu sigap dan mendampingi untuk memulihkan trauma mereka. Transjender masih dianggap tabu di masyarakat, pemerintah dan masyarakat harus mampu memberikan penjelasan kenapa mereka berbeda dan kenapa mereka juga berhak emndaptkan haknya di dunia.

